

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Etika, berasal dari bahasa Yunani "ethos", mencakup beragam aspek seperti domisili, kehidupan sehari-hari, karakter, dan pandangan hidup. Kata ini juga bisa disajikan sebagai ta atau etha, yang berarti jalan, sering kali dihubungkan dengan moralitas dalam bahasa Latin yang mencakup budi pekerti dan pandangan hidup. Aktivitas makan dan minum, fundamental bagi kehidupan, sering dipengaruhi oleh norma-norma etika setempat, seperti penggunaan peralatan makan yang sesuai dengan budaya di daerah tertentu. Etika makan dan minum juga tercermin dalam struktur sosial, interaksi manusia, dan nilai-nilai kolektif masyarakat. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, etika ini memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu dan upaya pencegahan penyakit. Selain itu, dalam konteks Islam, etika makan dan minum mengacu pada perilaku yang sesuai dengan contoh Nabi Muhammad SAW, meninggalkan perilaku zolim.

2. Beberapa tokoh memberikan pendapat ringkas tentang hadis makan menggunakan tangan kanan: Tokoh Antropologi, Gusti M Fadli, mengaitkan penggunaan tangan kanan dengan simbol kesopanan dan pelanggaran terhadap hukum adat suku Melayu. Tokoh Sosiologi, Prof. Dr. Damsar, menekankan bahwa etika makan dengan tangan kanan mencerminkan interaksi sosial manusia saat makan bersama. Sementara tokoh kesehatan, Naimatul Jamaliah, menyoroti makan dengan tangan kanan sebagai

gaya hidup yang mendukung kesehatan berdasarkan penelitian.

Menurut ulama Islam: menjaga kebersihan sebelum makan adalah bagian dari praktik spiritual, menurut Syekh Abi Al-Hassan Al-Sindi, yang menjelaskan bahwa mencuci tangan kanan sebelum makan adalah seperti menolak segala yang tidak layak dikonsumsi, sekaligus meningkatkan dzikir kepada Allah SWT. Abi Abd al-Rahman Sharaf menyoroti kewajiban menggunakan tangan kanan dalam makan dan minum, menghindari penggunaan tangan kiri yang dianggap tercela. Pandangan Muhammad Fuad menegaskan bahwa menyantap hidangan dengan tangan kanan sesuai sunnah, sedangkan menggunakan tangan kiri dianggap makruh menurut Imam Syafi'i. Ini menunjukkan pentingnya tindakan tersebut dalam aspek spiritual dan norma agama, serta kewajiban untuk menghormati tradisi serta ajaran yang telah ditetapkan.

3. Larangan mencela makan dan minuman, ditekankan oleh berbagai tokoh dengan alasan yang berbeda-beda: menurut Nismawati dari perspektif Antropologi, mencela makanan dapat merusak hubungan sosial antar masyarakat setempat serta merusak tradisi makan bersama; dari sudut pandang Sosiologi, Suardi menjelaskan bahwa mencela merupakan upaya untuk merendahkan harga diri orang lain dan melanggar norma-norma adat; dalam konteks Kesehatan, Abu Firly menekankan bahwa mencela makanan bisa membawa lebih banyak mudharat daripada manfaatnya, serta Rasulullah SAW mengajarkan untuk menghormati tuan rumah meskipun tidak menyukai makanan yang disajikan; sedangkan menurut pandangan Islam, Ibnu Hajar dan An Nawawi menegaskan bahwa mencela makanan dapat melukai perasaan tuan rumah dan menggaris bawahi pentingnya etika dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Menurut ulama Islam: mencela makanan saat jamuan bersama merupakan perilaku yang tidak patut dilakukan, seperti yang dijelaskan oleh Jalal al-Din Abd al-Rahman bin Bakr Al-Sir, yang menekankan pentingnya menghormati tuan rumah dengan tidak mencela hidangan yang disediakan. Ibnu Hajar

menyoroti larangan Nabi Muhammad terhadap penghinaan terhadap makanan, bahkan yang diharamkan oleh Islam, dan menegaskan bahwa makanan yang dihidangkan oleh manusia sebaiknya tidak dicela karena hal tersebut dapat dianggap menghina pembuatnya. Selain itu, menurut Ibnu Qudamah, mencela makanan adalah tindakan yang tidak bersyukur terhadap nikmat dari Allah SWT dan merupakan sifat yang dimiliki oleh setan dan iblis, menegaskan bahwa perilaku tersebut harus dihindari sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat makanan yang diberikan.

4. Larangan makan berlebihan ditekankan oleh beberapa tokoh dalam berbagai konteks. Tokoh Antropologi, Wahyuni Mulyawati, menggambarkan tradisi makan bersama di masyarakat Betawi Kebagusan yang menyertakan semur jengkol, namun umumnya jumlahnya dipilih ganjil sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT agar tidak berlebihan dalam menikmati nikmat-Nya. Tokoh Sosiologi, Maulina, menyoroti perlunya menghindari perilaku rakus dan berlebihan dalam makan sebagai sarana memperkuat ikatan spiritual dan kesadaran akan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Sementara itu, tokoh Kesehatan, Ramli, menekankan bahwa perilaku makan berlebihan termasuk dalam faktor perilaku yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, seperti kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol.

Menurut ulama Islam: Makan dengan porsi yang sesuai merupakan ajaran yang ditekankan oleh Syekh Al-Islam Al-Balqini dan Ibnu Hajar. Syekh Al-Balqini menekankan pentingnya merasakan kenyang yang normal, sekitar sepertiga isi perut, sesuai pedoman Rasulullah SAW, daripada menyantap makanan berlebihan yang hanya memuaskan keinginan makan yang berlebihan. Sementara itu, Ibnu Hajar menegaskan bahwa makan dan minum yang berlebihan dapat membuat malas untuk beribadah dan tidak sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW, yang menyarankan untuk membagi makanan menjadi sepertiga untuk makan, sepertiga untuk minum, dan sepertiga untuk

bernafas. Abu Suleiman Muhammad bin Muhammad Al-Khattabi juga menekankan bahaya dari makan berlebihan, menyebutnya sebagai induk dari segala bentuk syahwat yang bisa membawa pada sikap serekah terhadap harta. Dengan demikian, makanan harus dikonsumsi dengan porsi yang seimbang untuk menjaga kesehatan dan spiritualitas.

5. Praktik makan dan minum sambil berdiri, meskipun diperbolehkan, memiliki interpretasi yang berbeda dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks Antropologi, Maswita menyoroti perbedaan praktik makan antara kebudayaan Barat dan Timur yang dipengaruhi oleh berbagai unsur kebudayaan. Dari perspektif Sosiologi, Sriyana menekankan bahwa tindakan ini mencerminkan norma sosial yang berkaitan dengan efisiensi waktu dan ruang, serta dapat menggambarkan kebebasan dan fleksibilitas dalam masyarakat. Namun, dalam pandangan Kesehatan, Aida S menyoroti dampak negatif dari makan dan minum sambil berdiri terhadap sistem peredaran darah, yang dapat menyebabkan kondisi seperti hipertensi atau tekanan darah tinggi.

Menurut ulama Islam: Penjelasan tentang minum dan makan sambil berdiri memiliki variasi pandangan dari berbagai sumber. Al-Hafiz Abu Al-Ali Muhammad menjelaskan larangan minum dan makan sambil berdiri dalam konteks umum, karena dapat mengganggu proses pencernaan dan menyebabkan tersedak, kecuali untuk air Zamzam yang diharuskan minum berdiri karena keberkahannya. Maulana Muhammad Anwar Shah menunjukkan praktik pada zaman Rasulullah SAW yang biasa makan dan minum sambil berjalan, namun tidak secara terperinci dijelaskan dalam ajaran agama. Syekh Muhammad Anwar Shah Al-Kathiri menegaskan bahwa minum sambil berdiri di tempat-tempat suci seperti Masjidil Haram di Mekah diizinkan karena keberkahannya, khususnya untuk air Zamzam yang tersedia di sana. Meskipun terdapat perbedaan pandangan, penekanan pada

keberkahannya tetap menjadi faktor penting dalam memahami praktik tersebut.

6. Larangan bernafas dalam bejana memiliki konotasi dan interpretasi yang beragam dari berbagai perspektif. Dalam konteks Antropologi, Risa Rosiatul menggambarkan proses pengolahan makanan dalam tradisi sesajen, di mana makanan tidak boleh didinginkan dengan cara meniup untuk menjaga keaslian dan kesucian tradisi tersebut. Sementara dalam perspektif Sosiologi, Heru Syahputra menyoroti Ayam Pelleng sebagai simbol nilai tradisional dan spiritual dalam masyarakat. Namun, dari sudut pandang Kesehatan yang dijelaskan oleh Zulfania Rahmah, larangan ini memiliki dasar kesehatan yang kuat karena napas dan mulut dapat mengandung virus yang dapat menular ke makanan atau minuman saat bernafas atau meniupnya, yang kemudian dapat menimbulkan risiko penularan penyakit kepada orang lain.

Menurut ulama Islam: Larangan bernafas dalam bejana saat minum memiliki penjelasan yang beragam dari beberapa sumber. Hafiz Jalal al-Din al-Suyuti menekankan larangan tersebut dengan menyatakan bahwa saat minum, seseorang tidak boleh bernapas di dalam bejana, melainkan harus menjauhkan bejana dari mulut sambil mengucapkan hamdalah dan basmalah sebelum memulai. Abu Salman Hamad mengaitkan larangan ini dengan keberadaan air liur yang jatuh ke dalam minuman, mengubah rasanya dan menimbulkan bau yang tidak diinginkan, sehingga Rasulullah SAW menganjurkan untuk bernapas di luar wadah setelah meminum air. Imam Nawawi menambahkan bahwa larangan tersebut merupakan bagian dari adab atau etika Islam, yang bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan makanan serta minuman sesuai dengan hadis yang disampaikan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Dengan mematuhi larangan ini, umat Islam diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang bersih dan etis dalam kehidupan sehari-hari mereka.

7. Tradisi menjilati jari jemari tangan dan piring memiliki implikasi yang beragam dari sudut pandang budaya, sosial, dan

kesehatan. Menurut Vinindi Zelvi, tradisi ini tidak hanya sebagai tindakan membersihkan sisa makanan di piring atau tangan, tetapi juga memiliki makna spiritual yang kuat, karena diyakini bahwa meninggalkan sisa makanan dapat mengakibatkan kemarahan nenek moyang dan kutukan bagi desa. Dalam perspektif Sosiologi, Lila Muliani menyoroti tradisi badikia yang terkait dengan perayaan Maulid Nabi, menekankan pada suasana religius yang khusyuk yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut. Namun, dari sudut pandang Kesehatan, Ardyan Gilang menjelaskan bahwa menjilati jari jemari dengan lidah juga memiliki manfaat dalam membersihkan sisa-sisa makanan dan menjaga keseimbangan keasaman dalam mulut, dengan memanfaatkan saliva yang mengandung enzim amilase untuk memecah karbohidrat dan menjaga kesehatan mulut menurut ulama Islam,

Menurut ulama Islam: Menurut AN-Nawawi, menjilati jari jemari setelah makan adalah kebiasaan baik yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan merupakan cara untuk menghindari pemborosan makanan. Beliau juga menegaskan pentingnya untuk tidak mengikuti adat makan orang kafir yang tidak mengakui nikmat Allah. Sebaliknya, Al Bassam Abdullah bin Abdurrahman menyoroti bahwa menjilati jari jemari juga bertujuan untuk menjaga kebersihan dan menghargai makanan, serta disunnahkan untuk memakan bagian makanan yang terjatuh setelah dibersihkan. Oleh karena itu, umat Islam disarankan untuk menjaga adab makan dan tidak menyerupai kebiasaan orang kafir dalam hal ini, serta menjilati jari jemari setelah makan adalah disunnahkan.

B. Saran

Akhitnya sebagai periset/penulis yang membahas beberapa aspek dalam beberapa bab diatas dapatnya diterima saran-saran yang saya ajukan:

1. Inventarisasi kitab-kitab, penting bagi pembaca untuk menyadari bahwa meskipun periset telah berupaya mengkoleksi kitab syarah

hadis, namun masih ada kecacatan. Sehingga, peneliti menyarankan kepada pembaca agar menyempurnakan daftar kitab yang belum ada agar menjadi cukup dan lengkap..

2. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menjunjung etika saat menikmati hidangan makan dan minum. Hal ini, diperintahkan supaya kaum muslim untuk memelihara perilaku sopan pada saat menghadiri jamuan makan bersama..

3. Saran terakhir periset/penulis yakni umat yang percaya akan ajaran agama Islam, sebaiknya berupaya mencontoh perilaku dan perbuatan Nabi Muhammad SAW pada aktivitas secara rutin. Dengan demikian sangat menambah rasa cinta dan kerinduan kita terhadap kemuliaan Nabi Muhammad SAW, dan dengan harapan berjumpa dan berkumpul bersama-sama di akhirat yang abadi.